

## **Peran Pemerintahan Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi**

**Oleh:**

**<sup>1</sup>Fina Aura Regita; <sup>2</sup>Ananta Prathama**

<sup>1,2</sup>. Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email. [prathama.ananta@gmail.com](mailto:prathama.ananta@gmail.com)

### **Abstrak**

Angka *stunting* di Desa Wedoro merupakan tertinggi di Kabupaten Sidoarjo, oleh karena itu dilakukan langkah promotif dan preventif melalui intervensi gizi sensitif dan spesifik penurunan *stunting*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pemerintahan Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* terintegrasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta penelusuran data online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Desa Wedoro dalam melakukan intervensi gizi spesifik dengan membuat program pos gizi, sosialisasi melalui program Kelas Ibu Hamil dan memberikan imunisasi untuk pengobatan infeksi atau penyakit. Namun, dikarenakan fasilitas kesehatan yang terbatas, apabila terjadi penyakit *stunting* serius, kader kesehatan hanya memberikan rekomendasi kepada puskesmas maupun tenaga kesehatan yang lebih profesional. Sedangkan peran dalam intervensi gizi sensitif, yakni melalui penyaluran bantuan sembako, pemantauan bulanan melalui posyandu dengan ditunjang KMS, pendampingan *stunting* melalui Kader PENTING. Namun pada konsultasi gizi online melalui Ayo C-Ting belum efektif. Kemudian, dalam penyediaan air bersih dan sanitasi ditemukan masih ada masyarakat yang belum menggunakan akses air bersih yang tidak memadai.

**Kata Kunci:** Peran; Pemerintahan Desa; *Stunting*; Intervensi Gizi

---

### **Abstract**

The *stunting* rate in Wedoro Village is the highest in Sidoarjo Regency, therefore promotive and preventive steps are taken through sensitive and specific nutrition interventions to reduce *stunting*. This study aims to describe the role of the Wedoro Village Government, Waru District, Sidoarjo Regency in integrated *stunting* prevention and reduction efforts. The research method used is descriptive qualitative which produces data in the form of written words from the results of interviews, observations, documentation, and online data searches. The results of this study indicate that the Wedoro Village Government in carrying out specific nutrition interventions by creating a nutrition post program, socializing through the Pregnant Women's Class program and providing immunizations for the treatment of infections or diseases. However, due to limited health facilities, in the event of serious *stunting*, health cadres only provide recommendations to puskesmas and more professional health workers. While the role in sensitive nutrition interventions, namely through the distribution of basic food assistance, monthly monitoring through the posyandu with the support of KMS, *stunting* assistance through the PENTING Cadre. However, online nutrition consultation through Ayo C-Ting has not been effective. Then, in the provision of clean water and sanitation, it was found that there were still people who had not used inadequate access to clean water.

**Keywords:** Role; Village Administration; *Stunting*; Nutrition Intervention

---

## PENDAHULUAN

UNICEF, WHO, dan World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates (2018) mengemukakan bahwa salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia terutama di negara miskin dan berkembang adalah *stunting* atau disebut gagal tumbuh. Secara global prevalensi 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting*. Anak-anak ini memulai hidup dengan berhadapan pada sulitnya belajar di sekolah, rendahnya berpenghasilan sebagai orang dewasa, dan mengalami kendala untuk berpartisipasi dalam komunitas mereka. Ini berarti bahwa kondisi *stunting* menyebabkan permasalahan kesehatan yang nyata dan serius (Tanoto Foundation, 2020).



Gambar 1. Prevalensi Penderita *Stunting* Anak Usia di Bawah Lima Tahun  
(Sumber: Asian Development Bank (ADB) dalam Databoks 2021)

Menurut WHO, ketika prevalensi balita pendek mencapai 20% atau lebih maka menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat. Oleh sebab itu permasalahan tersebut harus ditanggulangi mengingat masih tingginya persentase balita pendek di Indonesia. Berdasarkan gambar di atas, angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20% yaitu 24,4% pada tahun 2021. Angka tersebut diartikan bahwa target WHO sebesar 20% belum terpenuhi. Indonesia menempati peringkat ke 115 dari 151 negara di dunia karena tingginya angka *stunting*.

Salah satu wilayah Jawa Timur yang memiliki kasus *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dibuktikan data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur yang dikutip oleh Radarsurabaya.id (2020) bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki angka tertinggi kasus *stunting* di Jawa Timur yang jumlahnya mencapai 24.439 balita. Melansir website resmi dinkes.sidoarjo.go.id, kasus terjadinya *stunting* di Kabupaten Sidoarjo, disebabkan bukan karena masyarakat gagal dalam masalah ekonomi saja. Namun juga gagal dalam edukasi yakni masih ada sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi air yang tidak sehat.

Upaya penurunan *stunting* dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk menangani penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk menangani penyebab tidak langsung dalam Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan

Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota yang dibuat oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Bappenas (2018). Diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung guna penurunan *stunting*. Dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota untuk berkolaborasi dalam penanganan *stunting* (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2021).

Pada tahun 2021, kasus *stunting* di 10 desa yang berada di 6 kecamatan Sidoarjo menjadi prioritas penanganan utama. Di antara lain yaitu di Kecamatan Waru, Kecamatan Jabon, Kecamatan Buduran, Kecamatan Balongbendo, Kecamatan Gedangan dan terakhir di Kecamatan Candi (Bhirawa, 2021). Adapun angka *stunting* di Kecamatan Waru menjadi wilayah tertinggi dengan persentase kasus 19% dibanding kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Di tingkat desa, Desa Wedoro memiliki kasus jumlah balita *stunting* tertinggi di Kecamatan Waru dengan jumlah balita *stunting* per Februari 2021 yaitu 121 kasus. Secara lebih detail dapat dilihat pada tabel 2 mengenai jumlah kasus *stunting* menurut desa di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 2. Jumlah *Stunting* Menurut Desa di Kecamatan Waru

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Balita <i>Stunting</i> Per Februari 2021
1.	Kureksari	112
2.	Ngingas	80
3.	Tropodo	68
4.	Tambak Sawah	1
5.	Tambak Rejo	15
6.	Tambak Oso	10
7.	Tambak Sumur	48
8.	Wadungasri	49
9.	Brebek	50
10.	Kepuh Kiriman	36
11.	Wedoro	121
<b>Total</b>		<b>590</b>

Sumber: Pemerintah Kecamatan Waru (2021)

Tingginya angka kasus di Desa Wedoro sejalan dengan Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/344/438.1.13/2021 Tentang Desa Prioritas Pencegahan dan Penanganan Stunting Serta Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif di Kabupaten Sidoarjo bahwa Desa Wedoro masuk dalam daftar nama desa prioritas untuk menekan angka *stunting* di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022. Selain itu, respon pemerintah juga ditunjukkan dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, juga diikuti dengan penguatan peran pemerintah desa sebagaimana dalam Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi. Hal tersebut guna memberi kepastian hukum untuk Pemerintah Desa dalam melaksanakan program untuk penanganan *stunting* terintergrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2018), ditinjau dari kondisi lingkungan Desa Wedoro memiliki saluran pembuangan yang buruk. Hanya terdapat beberapa spot selokan pada satu sisi jalan dan ukuran selokan yang kecil membuat air menggenang saat hujan. Terkait kondisi tersebut, sejalan dengan faktor penyebab masalah *stunting* di Indonesia yang dikemukakan oleh Kementerian PPN/Bappenas yaitu aspek kesehatan lingkungan. Hal ini mengingat kesehatan lingkungan memiliki peran penting terhadap masalah *stunting*.

Menurut Cahyono et al., (2016) dalam kasus dimana sanitasi lingkungan berperan dalam penentu faktor *stunting* baik sebagai predisposisi (yang memulai) dan penyebab langsung gangguan perkembangan anak. Niswatul & Marjan (2020), menekankan mengenai kebersihan lingkungan dan rendahnya sanitasi bisa menyebabkan gangguan pencernaan, yang membuat pertumbuhan teralihkan pada perlawanan tubuh yang infeksi. Sugianti (2020) berpendapat bahwa terbatasnya aksesibilitas pangan dan buruknya sanitasi menyebabkan ketidakberlanjutan praktek-praktek kebersihan yang dipelajari selama program.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman et al., (2021) di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang melakukan kajian dengan judul Analisis Kebijakan Pencegahan *Stunting* dan Relevansi Penerapan di Masyarakat. Penelitian tersebut berfokus pada analisis sumber daya dan analisis kesehatan di Desa Donowarih. Rancangan yang ditawarkan oleh pemerintahan desa dalam upaya pencegahan *stunting* dimulai dengan program tertib posyandu. Selain itu pemerintahan desa juga menggagas untuk dibuatkannya pelatihan kader-kader yang akan membantu bidan desa dalam mengatasi *stunting*, dan juga pemberian asupan gizi tambahan bagi ibu yang masih dalam tahap hamil dan menyusui serta bayinya.

Peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* terintegrasi melalui intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik menjadi fokus penelitian ini. Kedua intervensi tersebut perlu ditekankan pada pemberian kursus persiapan perkawinan dengan muatan terkait kehidupan rumah tangga terkait kesehatan dan gizi sehingga kelak tidak terlahir anak *stunting* (Mauluddin & Novianti, 2020). Dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran Pemerintahan Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* terintegrasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Anggara (2015), metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Melalui penelitian ini nantinya diharapkan mendapat deskripsi rinci kondisi empiris di lapangan tentang peran pemerintah Desa Wedoro dalam upaya pencegahan dan penurunan angka *stunting*. Sehingga informasi yang didapatkan komprehensif, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman

(2014) melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menanggulangi *stunting* secara efektif, penting untuk melibatkan beberapa pemangku kepentingan terutama ditingkat daerah. Pemerintahan desa memegang peran sebagai ujung tombak pengentasan *stunting*, terutama dalam upaya promotif dan preventif. Intervensi gizi efektif dibutuhkan untuk mengurangi *stunting*. Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua fokus intervensi Pemerintahan Desa Wedoro dalam upaya penanganan dan pencegahan *stunting* terintegrasi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.

### **Intervensi Gizi Spesifik**

Pada fokus peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam melakukan intervensi gizi spesifik, terdapat 3 (tiga) sasaran kajian yaitu kecukupan asupan makan dan gizi, pemberian makan, perawatan dan pola asuh, serta layanan pengobatan infeksi atau penyakit.

#### **1. Kecukupan Asupan Makanan dan Gizi**

Pemerintahan desa memegang peran penting, karena dari desa data sasaran intervensi *stunting* dikumpulkan. Adanya komitmen bersama dan kerjasama dengan elemen masyarakat khususnya para orang tua dalam melakukan percepatan pencegahan *stunting* merupakan tugas pemerintahan desa melalui kader kesehatan dalam kecukupan asupan makanan yang tepat mengingat hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam sub fokus ini, Pemerintahan Desa Wedoro memberikan sosialisasi melalui Program Kelas Ibu Hamil yang dilakukan oleh kader kesehatan. Program yang diberikan berupa sosialisasi mengenai asupan makanan yang dibutuhkan ibu hamil selama masa mengandung untuk menghindari KEK (Kekurangan Energi Kronis) yang akan berdampak pada lahirnya anak *stunting*.

Program Kelas Ibu Hamil tersebut dilaksanakan empat kali dalam satu bulan dengan materi yang berbeda-beda dengan membawa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Informasi dalam Buku KIA bisa menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan kader sehingga bisa menggerakkan masyarakat untuk hidup sehat (Sugiharti et al., 2021). Buku KIA tersebut merupakan sumber informasi yang berguna bagi keluarga mengenai kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya serta alat untuk mengidentifikasi masalah kesehatan. Suparmi, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa Buku KIA berpengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Sehingga kegiatan tersebut dinilai sebagai upaya preventif dengan memberikan sosialisasi agar anak yang dikandungnya tidak terjadi *stunting*. Dengan memberikan materi mulai dari asupan makanan mulai dari hamil, menyusui, hingga MP-ASI. Selain itu, kader kesehatan juga menyalurkan asupan berupa tablet tambah darah, biskuit ibu hamil dan vitamin laduni yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo

melalui Kader Kesehatan Desa Wedoro. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 21 poin a yakni Pemerintah Desa melalui KPM mensosialisasikan kebijakan KPS (Konvergensi Pencegahan *Stunting*) di Desa kepada masyarakat di Desa, termasuk memperkenalkan buku KIA anak untuk melakukan *screening* awal pada bayi umur 2 (dua) tahun terhadap *stunting*.

Menurut Picauly & Toy (2013), gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan penyebabnya adalah ibu hamil yang kekurangan gizi atau asupan makanan. Sehingga, menurut Destarina (2018) kelas ibu hamil merupakan salah satu cara penyebaran informasi tentang gizi dan kesehatan selama kehamilan. Pada program kelas ibu hamil materi yang diberikan salah satunya adalah pemenuhan gizi selama hamil. Oleh karena itu, asupan ibu terutama selama kehamilan merupakan faktor penting untuk pencegahan *stunting*.

## **2. Pemberian Makan, Perawatan, dan Pola Asuh**

Peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam aspek tersebut yaitu menyelenggarakan program Pos Gizi dengan penyediaan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang diberikan kepada sasaran balita *stunting* dengan proporsi benar selama 3 bulan melalui kader kesehatan dan pemberian edukasi kepada ibu balita/pengasuh. Untuk mekanismenya selama 10 hari beturut-turut dalam satu bulan pertama balita *stunting* dibawa ke Balai Desa untuk diberikan makanan dengan menu yang berbeda setiap harinya. Pada hari pertama, anak akan diukur terlebih dahulu tinggi badannya dan setelah proses pemberian makan selama 10 hari dalam 3 bulan anak akan kembali diukur tinggi badannya. Sehingga akan terlihat apakah ada perubahan terhadap anak tersebut.

Program Pos Gizi tersebut dilakukan tidak hanya sekedar menyediakan PMT kepada balita *stunting* tetapi juga dengan cara bermain, bernyanyi bersama agar balita *stunting* tidak merasa bosan dalam kegiatan. Hal tersebut dinilai dapat memberikan dampak positif bagi balita *stunting*. Selain itu, program pos gizi juga bertujuan sekaligus memberikan edukasi ibu balita *stunting* mengenai praktik pemberian makanan yang bergizi dan bagaimana dalam memberikan menu yang berbeda setiap harinya sehingga anak tidak bosan untuk makan makanan yang sama setiap harinya.

Dalam hal ini pemberian makan merupakan kebiasaan memberikan makan anak dengan variasi makanan, pemilihan jenis makanan yang tepat dan bagaimana menangani nafsu makan anak yang rendah. Edukasi yang diberikan juga mengenai perawatan kesehatan terhadap anak dan pola asuh yang baik. Menurut Masri et al., (2021) menjelaskan bahwa Pos Gizi merupakan kegiatan pemulihan dan pendidikan gizi dengan cara pemberdayaan ibu balita/pengasuh sehingga dapat terjadi perubahan perilaku dalam pemberian makan, pengasuhan, kebersihan diri, dan pemberian perawatan kesehatan.

Dengan demikian, peran Pemerintahan Desa Wedoro melalui kader kesehatan dalam pelaksanaan program tersebut telah berjalan baik karena ibu balita/pengasuh



maupun balita *stunting* telah mengikuti program tersebut dari 10 hari bulan pertama hingga bulan ketiga. Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 21 poin c yakni Pemerintah Desa melalui KPM harus memfasilitasi masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program atau kegiatan pembangunan desa untuk pemenuhan layanan gizi spesifik.

### **3. Layanan Pengobatan Infeksi atau Penyakit**

Pencegahan dan penurunan *stunting* secara terintegrasi mampu diwujudkan apabila ditunjang dengan pelayanan pengobatan yang memadai. Pemerintahan desa perlu memiliki fasilitas pelayanan kesehatan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan dan tercapainya derajat kesehatan masyarakat. Pemerintahan Desa Wedoro melalui kader kesehatan memberikan imunisasi secara rutin sebagai langkah pencegahan mengingat keterbatasan fasilitas kesehatan. Sehingga, dalam hal untuk penanganan infeksi atau penyakit serius, kader kesehatan memberikan rekomendasi kepada puskesmas maupun tenaga kesehatan yang lebih profesional.

Kader kesehatan Desa Wedoro berperan untuk mendeteksi dini apabila terdapat kasus penyakit atau infeksi pada ibu maupun balita. Dengan cara memberikan saran untuk dapat memeriksakan diri ke puskesmas karena fasilitas yang ada lebih lengkap dan langsung dilayani oleh tenaga profesional. Menurut Kemenkes RI dalam Kasim et al., (2019) salah satu upaya dalam intervensi kejadian *stunting* adalah dengan imunisasi dasar lengkap. Agustia et al., (2020) berpendapat bahwa apabila imunisasi tidak lengkap dapat mengakibatkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga balita dapat dengan mudah terkena infeksi. Anak yang terkena infeksi jika dibiarkan maka bisa berakibat menjadi *stunting*.

Pemerintahan Desa Wedoro menyediakan imunisasi saat pelayanan posyandu dengan dibantu oleh Bidan Desa, imunisasi tersebut berupa imunisasi BCG, HB, Polio, DPT, HiB, PCV, Campak/MR, dan IPV. Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 21 poin g yakni Pemerintah Desa melalui KPM melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan para pihak yang berperan serta dalam pelayanan pencegahan *stunting*, seperti Bidan Desa, dan petugas puskesmas.

### **Intervensi Gizi Sensitif**

Pada fokus peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam melakukan intervensi gizi sensitif, terdapat 4 (empat) sasaran kajian yaitu peningkatan akses pangan bergizi, peningkatan kesadaran dan komitmen praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, serta peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi.

#### **1. Peningkatan Akses Pangan Bergizi**

Kurangnya ketersediaan pangan di pedesaan masih menjadi faktor utama dalam terjadinya balita *stunting*. Yang dimaksud dengan “akses pangan” atau keterjangkauan

mengacu pada kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan pangan bergizi dalam jumlah yang cukup melalui beberapa sumber seperti produksi atau pasokan sendiri, pembelian, maupun bantuan pangan. Pemerintahan Desa Wedoro telah menanggulangi masalah tersebut dengan memberikan bantuan sembako secara gratis kepada sasaran keluarga balita *stunting* yang kurang mampu. Sebanyak 29 paket sembako dibagikan kepada 29 keluarga balita *stunting* di wilayah Desa Wedoro. Paket sembako yang diberikan berupa beras dan atau telur yakni makanan pokok yang dapat diolah oleh keluarga balita. Kegiatan pemberian bantuan sembako ini dilakukan sebagai bentuk perhatian khusus agar *stunting* di Desa Wedoro dapat teratasi dengan tepat. Bantuan yang diberikan kepada keluarga balita *stunting* untuk mendukung kebutuhan pangan yang bergizi serta membantu tumbuh kembang bayi menjadi lebih baik sehingga akan memiliki pengaruh terhadap penurunan *stunting*. Dengan pemberian bantuan tersebut telah membantu keluarga balita *stunting* untuk penyediaan makanan dalam keluarga. Sejalan Sutrio et al., (2021), bantuan sembako mampu mengatasi dan mencegah *stunting* dengan didukung pola asuh yang baik.

Pemerintahan Desa Wedoro memfasilitasi untuk mengkoordinasikan data yang diperoleh sasaran keluarga balita *stunting* yang kurang mampu dengan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo untuk menyalurkan bantuan sembako tersebut. Bantuan sembako tersebut berupa bahan mentah yang dapat diolah menjadi makanan bergizi untuk setiap harinya. Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 21 poin c yakni Pemerintah Desa melalui KPM memantau layanan pencegahan *stunting* terhadap sasaran rumah tangga 1.000 Hari Pertama Kehidupan atau HPK untuk memastikan setiap sasaran pencegahan *stunting* mendapat layanan yang berkualitas.

## **2. Peningkatan Kesadaran, Komitmen, dan Praktik Pengasuhan Gizi Ibu dan Anak**

Dalam sub fokus ini, temuan penelitian akan diuraikan peran Pemerintahan Desa Wedoro melalui pendampingan *stunting* dan layanan konsultasi gizi online. Pendampingan *stunting* dilakukan oleh Kader PENTING (Kader Pencegahan *Stunting*). Hal ini diperlukan sebagai pilar keberhasilan program pencegahan dan penurunan *stunting* yakni komitmen dan kerjasama antara Kepala Desa, Kader Kesehatan dan partisipasi masyarakat. Sasaran pendampingan *stunting* adalah ibu hamil kriteria KEK (Kekurangan Energi Kronis) dan balita kategori *stunting*. Pendampingan tersebut dilakukan dengan cara Kader PENTING memberikan pendampingan setiap bulannya dengan mengunjungi rumah sasaran ibu hamil kriteria KEK dan balita *stunting*.

Pendampingan yang diberikan untuk ibu hamil kriteria KEK adalah dengan cara memantau berat badan dan penambahan lingkaran lengan atas (lila), serta meningkatkan kontrol dan minum tablet FE. Sedangkan pendampingan yang diberikan untuk ibu balita *stunting* dengan tujuan memberikan edukasi dan merubah perilaku dalam pengasuhan anak sebagai penyebab dasar *stunting*. Studi yang dilakukan Purwanti et al., (2022)



mengatakan bahwa program pendampingan pada ibu hamil dapat memberikan motivasi dan memantau kondisi gizi dan kehamilan ibu serta meningkatkan pengetahuan dan komitmen ibu hamil yang mendukung gizi dan kesehatan anak.

Adapun dalam layanan konsultasi gizi online, dapat dilakukan melalui Ayo C-Ting (Ayo Cegah *Stunting*). Ayo C-Ting merupakan platform edukasi dan konseling gizi secara online mengenai *stunting* dan cara pencegahannya. Konsultasi tersebut dapat dilakukan setiap hari Senin-Kamis. Ayo C-ting akan menghubungkan *client* dengan konselor. Konselor terdiri dari tenaga profesional dan kader terlatih sehingga bisa membantu masyarakat Desa Wedoro dalam menyelesaikan masalah gizi yang dialami. Hal tersebut guna mempermudah proses meningkatnya kesadaran, komitmen dan praktek pengasuhan.

Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 10 yakni pendekatan dan penggunaan media dalam hal ini layanan konsultasi yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Wedoro disesuaikan dengan kondisi objektif yang ada di desa dan dapat dilakukan secara informal maupun formal. Menurut Purwanti et al., (2022), konseling gizi bertujuan untuk menumbuhkan komitmen ibu hamil dalam mengoptimalkan gizi dan kesehatan ibu serta persiapan persalinan.

Dengan penyediaan konsultasi gizi online, pelayanan gizi memiliki peran aktif dalam menunjang gaya hidup sehat dan upaya pencegahan *stunting*. Akan tetapi, kenyataannya konsultasi gizi online melalui Ayo C-Ting belum mampu secara efektif meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk melakukan konsultasi online. Secara umum kendala konsultasi gizi online adalah masyarakat yang sudah terbiasa melakukan konsultasi secara tatap muka dengan tenaga kesehatan. Perilaku masyarakat yang lambat dalam menghadapi perubahan teknologi tentu dapat menghambat pencegahan *stunting*.

Dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) Periode 2018-2024 dijelaskan bahwa perlunya peningkatan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku untuk mencegah *stunting* (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Dengan demikian, keberadaan konsultasi gizi Ayo C-Ting merupakan suatu proses secara online dalam membantu ibu hamil dan balita *stunting* mengerti tentang keadaannya sendiri, lingkungan dan hubungan dengan keluarganya sehingga dapat menciptakan kebiasaan yang baik agar sehat dan produktif.

### **3. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Gizi dan Kesehatan**

Pelayanan mengenai *stunting* merupakan urusan pemerintah konkuren yang dilimpahkan ke Desa untuk dijadikan dasar pelaksanaan otonomi daerah yang berkaitan dengan peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi. Dalam aspek tersebut, Pemerintahan Desa Wedoro melakukan pemantauan bulanan melalui posyandu. Menurut Fertman & Allensworth (2016) posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan dengan tujuan memberdayakan masyarakat setempat dan mempermudah

akses pelayanan kesehatan dasar, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita termasuk *stunting*, dan menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Pemerintahan Desa Wedoro melalui Kader Kesehatan dan Bidan Desa menyediakan 9 posyandu di setiap RW-nya yang dalam kegiatannya terdapat 5 meja pelayanan yaitu pendaftaran balita, menimbang berat badan dan mengukur panjang/tinggi badan, mencatat hasil penimbangan dan pengukuran, memberikan penyuluhan, dan pemberian vitamin dan imunisasi. Pemantauan bulanan melalui posyandu ini ditunjang dengan KMS (Kartu Menuju Sehat) untuk melihat catatan grafik, perkembangan anak yang diukur berdasarkan umur, berat badan dan jenis kelamin. KMS tersebut wajib dibawa orang tua saat pelayanan posyandu setiap bulannya agar anak tersebut dapat terpantau tumbuh kembangnya. Dengan KMS dapat diketahui secara dini mengenai gangguan pertumbuhan atau resiko kelainan tumbuh kembang, sehingga sebelum masalahnya lebih berat dapat dilakukan dengan pencegahan secara lebih cepat dan tepat (Maulidia et al., 2015).

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pemantauan bulanan posyandu, para kader kesehatan telah memperoleh pelatihan kader dari puskesmas Kecamatan Waru. Tujuan dari pelatihan kader posyandu agar saat pelayanan tidak ada kesalahan dalam tiap proses 5 (lima) meja posyandu salah satunya pengukuran tinggi badan maupun imunisasi. Menurut Zuliyaniti & Pangestuti (2019) salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak ialah faktor kader posyandu, seperti pengetahuan tentang posyandu dan pelatihan yang pernah diikuti oleh kader. Oleh karena itu, dalam proses pengukurannya dilakukan secara cermat dan teratur guna membandingkan dengan pengukuran sebelumnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Pasal 44 yakni pemantauan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan di pos pelayanan terpadu (Posyandu) dilakukan rutin selambat-lambatnya setiap 3 (tiga) bulan sekali oleh Kader Kesehatan atau KPM terlatih dan divalidasi oleh Bidan Desa.

#### **4. Peningkatan Penyediaan Air Bersih dan Sarana Sanitasi**

Dalam menjalankan tugasnya, pemerintahan Desa tentu berusaha untuk memberikan pelayanan yang bermanfaat kepada masyarakat Desa Wedoro. Salah satunya yaitu dalam menyediakan air bersih dan sarana sanitasi. Hal itu dilakukan supaya masyarakat tidak lagi menggunakan air yang kurang layak untuk dikonsumsi dan sanitasi yang kurang memadai sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan angka *stunting*. Dalam hal ini Pemerintahan Desa Wedoro dalam penyediaan air bersih mengenai PDAM telah terakses ke rumah-rumah warga namun masih terdapat beberapa rumah warga yang terkendala akses air bersih karena masih menggunakan sumur yang terkadang keruh. Hasil penelitian Otsuka et al., (2019), mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air sumur dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur.

Pemerintahan Desa Wedoro telah mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menggunakan air bersih, akan tetapi untuk pelaksanaan pembangunan MCK telah dijadikan sebagai program, namun belum terlaksana. Hal tersebut dikarenakan terkendala anggaran dan tempat. Sehingga, Pemerintahan Desa Wedoro mendorong masyarakat untuk mempunyai MCK sendiri. Sementara untuk kebersihan lingkungan baik itu sampah dan normalisasi got telah ditekankan kepada masyarakat setempat untuk merawatnya dengan baik. Hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan *Stunting* Terintegrasi pasal 29 yang menjelaskan bahwa diperlukan upaya diskusi yang terarah sebagai tindak lanjut pencegahan *stunting*. Meskipun peran yang ditunjukkan masih sebatas himbauan, akan tetapi dorongan yang dilakukan Pemerintahan Desa Wedoro dalam mewujudkan air bersih dan sarana sanitasi menjadi langkah alternatif yang tepat mengingat, sebagaimana menurut WHO (2018) dalam Nisa et al., (2021) bahwa air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama.

Oleh karenanya pemerintah daerah harus memiliki strategi dalam mewujudkan visi misi organisasi pemerintah daerah. Hal ini senada dengan pendapat dari Hubertus Oja (2016) mengatakan bahwa dalam upaya mewujudkan kinerja organisasi pemerintah yang lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat penerapan manajemen strategi bagi organisasi sektor publik menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kinerja organisasi sektor publik. Hal tersebut menuntut organisasi sektor publik untuk berpikir strategis, mampu menerjemahkan inputnya menjadi strategi yang efektif, serta mengembangkan alasan yang diperlukan untuk meletakkan landasan pelaksanaan strateginya. Implementasi manajemen strategi dalam organisasi sektor publik diharapkan dapat membantu organisasi tersebut dalam mewujudkan visi dan misinya. Meskipun orientasi hasil yang ingin dicapai

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* terintegrasi, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pemerintahan Desa Wedoro dalam melakukan intervensi gizi spesifik secara terintegrasi melalui penyediaan program pos gizi, sosialisasi melalui program Kelas Ibu Hamil. Sedangkan pada pelayanan pengobatan infeksi atau penyakit, dikarenakan keterbatasan fasilitas kesehatan, kader kesehatan hanya memberikan imunisasi secara rutin serta memberikan rekomendasi kepada tenaga kesehatan yang lebih profesional apabila terjadi infeksi atau penyakit yang lebih serius.

Adapun peran dalam melakukan intervensi gizi sensitif secara terintegrasi, juga sudah dilaksanakan dengan baik melalui penyaluran bantuan sembako, pemantauan bulanan melalui posyandu dengan ditunjang KMS, pendampingan *stunting* melalui Kader PENTING (Kader Pencegahan *Stunting*). Namun pada konsultasi gizi online melalui Ayo C-Ting belum efektif menarik minat masyarakat untuk melakukan konsultasi online. Kemudian, dalam penyediaan air bersih dan sanitasi ditemukan masih

ada masyarakat yang belum menggunakan akses air bersih yang tidak memadai dikarenakan terkendala anggaran dan tempat.

Saran berdasarkan hasil penelitian adalah peran konsultasi gizi online untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan *stunting* harus diperkuat dengan sosialisasi yang lebih intensif dan berkala dari Pemerintahan Desa Wedoro. Selain itu, diperlukan pembukaan akses lahan bagi pembangunan sanitasi lingkungan yang layak, agar dapat secara menyeluruh dan menambah alokasi anggaran untuk penanganan *stunting*.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 59–62. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i2.10>
- Anggara, S. (2015). *Metode Penelitian Administrasi* (B. A. Saebani (ed.)). Pustaka Setia.
- Bhirawa, D. (2021). *Kasus Stunting di Sidoarjo Terjadi Pada 31 Desa*. <https://www.harianbhirawa.co.id/kasus-stunting-di-sidoarjo-terjadi-pada-31-desa/>
- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Pangan*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.1.%25p>
- Databoks. (2021). *Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Destarina, R. (2018). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I.Yogyakarta. *Gizi Indonesia*, 41(1), 39. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.250>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2021a). *Bupati Minta Warga Sidoarjo Biasakan Konsumsi Air Bersih dan Sehat, untuk Mencegah Kasus Stunting*. <http://dinkes.sidoarjokab.go.id/2021/12/13/bupati-minta-warga-sidoarjo-biasakan-konsumsi-air-bersih-dan-sehat-untuk-mencegah-kasus-stunting/>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2021b). *Sosialisasi Gencar, Angka Kasus Stunting di Kabupaten Sidoarjo, Mulai Menurun*. <http://dinkes.sidoarjokab.go.id/2021/09/08/sosialisasi-gencar-angka-kasus-stunting-di-kabupaten-sidoarjo-mulai-menurun/>
- Fadli, N. M. (2018). *Penataan Sentra Industri Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi Untag Surabaya.
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2016). *Health Promotion Programs: From Theory to Practice* (2nd ed.). Society for Public Health Education (SOPHE).
- Hubertus Oja (2016). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Mewujudkan Kinerja Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Societas* Vol No 1 1-11
- Kasim, E., Malonda, N., & Amisi, M. (2019). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Rataan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Bios Logos*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.35799/jbl.9.1.2019.23421>
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations

- Children's Fund (UNICEF). (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. [https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG\\_Baseline\\_report.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf)
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. In *Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting: Vol. Edisi Kedu* (Issue Juli).
- Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/344/438.1.13/2021 Tentang Desa Prioritas Pencegahan dan Penanganan Stunting Serta Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif di Kabupaten Sidoarjo, (2021).
- Masri, E., Nengsih, S., & Dara, W. (2021). Kepatuhan Ibu dalam Kegiatan Pos Gizi dengan Ketepatan Pemberian Makan dan Kecukupan Asupan Energi pada Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(2), 166–174. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i2.657>
- Maulidia, Nyoto, R. D., & Sukamto, A. S. (2015). Sistem Informasi KMS (Kartu Menuju Sehat)(Studi Kasus : UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Barat). *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 1(1), 1–6.
- Mauluddin, A., & Novianti. (2020). The Role of the Population , Family Planning and Family Development Program (KKBPK) in Reducing Stunting Prevalence. *JCIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v2i1.50>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)*. SAGE Publications.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Niswatul, M., & Marjan, W. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08 , 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019. *Borneo Student Research*, 1(2), 750–754.
- Otsuka, Y., Agestika, L., Widayarni, Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2019). Risk Factors for Undernutrition and Diarrhea Prevalence in an Urban Slum in Indonesia: Focus on Water, Sanitation, and Hygiene. *Am J Trop Med Hyg*, 100(3), 727–732. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0063>
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi.
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 90 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55–62. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Purwanti, R., Margawati, A., Afifah, D. N., Noer, E. R., Wijayanti, H. S., Ayustaningwarno, F., Dieny, F. F., & Fitranti, D. Y. (2022). Pendampingan Ibu Untuk Penurunan Angka Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 81–88. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.4213>
- Radarsurabaya.id. (2020). *Kasus Stunting Di Sidoarjo Capai 24.439 Balita Tertinggi Di Jawa Timur*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/02/18/179924/kasus-stunting-di-sidoarjo-capai-24439-balita-tertinggi-di-jawa-timur>
- Rahman, Z., Werenfridus, M., R., D. R. N., Ukhra, A., & M., N. W. (2021). Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting Dan Relevansi Penerapan di Masyarakat (Studi



- Kasus: Desa Donowarih). *Karta Rahardja*, 2(1), 27–33. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr> ANALISIS
- Sugianti, E. (2020). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pos Gizi di Kabupaten Bojonegoro. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14(2), 113–128. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v14i2.355>
- Sugiharti, S., Masitoh, S., Suparmi, S., & Lestary, H. (2021). Determinan Minat Membaca Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Pada Ibu Hamil di 7 Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4924>
- Suparmi, dkk. (2018). *Laporan Akhir Penelitian Pengembangan Model Pendampingan Ibu Hamil Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Tanoto Foundation. (2020). *Stunting, Ancaman bagi Masa Depan Anak-anak Indonesia*. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/stunting-ancaman-bagi-masa-depan-anak-anak-indonesia/>
- Unicef WHO, & World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. (2018). Levels and Trends in Child Malnutrition. *Joint Child Malnutrition Estimates 2018 Edition*, 1–16.
- Zuliyanti, N. I., & Pangestuti, R. (2019). Pengaruh Pengetahuan Dan Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 105–223. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.407>